



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Makna Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Pada Ibu (*Metode Penelitian Fenomenologi Pada Ibu dari Anak Usia Dini*)” dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pengalaman ibu dalam memaknai pendidikan seksual pada anak usia dini, untuk mendeskripsikan pengalaman ibu dalam memaknai alat seksual serta mendeskripsikan pola komunikasi antara ibu dan anak dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini.

Peneliti melakukan dua penelitian terdahulu untuk memperkaya penelitian peneliti dan sebagai pedoman peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu pertama berjudul “Memahami Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Masa Puber” yang ditulis oleh Della Novika Ayu Pradini jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro tahun 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana proses komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual pada masa puber.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dalam menunjang penelitiannya, yaitu :

- a. Teori Interaksionisme Simbolik (Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes, 1993). Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.
- b. Teori Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi (DeVito, 1997). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

- c. Teori Komunikasi Asertif (Devito, 2001). Komunikasi asertif adalah sebuah bentuk komunikasi yang di dalamnya mengutamakan atau memperhatikan kepentingan dan perasaan masing-masing pihak (DeVito, 2001:86-87). Orang yang berkomunikasi dengan asertif cenderung tidak memaksakan kehendak pribadi, tidak mudah emosi, mengutamakan kesabaran, dan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik. Hal-hal tersebut tampak pada orang tua yang memiliki anak autis.

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang terapis dan dua orang tua yang memiliki anak autis yang sedang memasuki masa puber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam memberikan pendidikan seksual antara orang tua dan anak autis terjalin dengan baik, ditandai dengan komunikasi asertif yang dilakukan orang tua dan gaya pengasuhan *authoritative* yang diterapkan orang tua kepada anak autis. Dalam hal memberikan pendidikan seksual hanya orang tua yang dituntut untuk melihat lawan bicara (anak autis) sebagai pribadi yang unik. Sebaliknya, sulit mengharapkan anak autis untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dikarenakan anak autis berada pada area *self blind* dimana ia tidak mampu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya selama masa puber.

Orang tua yang memiliki inisiatif lebih dahulu untuk memberi pendidikan seksual dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang masa puber anak autis kepada anak akan lebih siap dalam menghadapi tingkah laku anak autis pada masa puber. Proses komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual tidak selalu berjalan lancar. Komunikasi antarpribadi yang efektif tidak selalu terjadi hal ini dikarenakan anak autis tidak memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, kedekatan (*immediacy*), manajemen interaksi, daya ekspresi, berorientasi kepada pihak lain yang menjadi indikator terjadinya komunikasi efektif antara orang tua dengan anak autis.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga Dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, Dan Bawah Di Kelurahan Manggala, Kota Makassar)” ditulis oleh Alwahdania dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Tujuan penelitian ini untuk melihat, menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya peran keluarga terutama orang tua dalam memberikan arahan atau pandangan kepada anak yang sudah menginjak masa usia remaja mengenai pendidikan seks di usia dini. Serta

ingin mengetahui cara orang tua yang berbeda dari latarbelakang pendidikan memberikan arahan atau pandangan pada anak yang berusia remaja.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori dalam penelitiannya, yaitu :

a. Konsep pendidikan seksual

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (lakilaki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki.

b. Konsep Keluarga dan Fungsinya

Keluarga sebagai suatu sub – sistem sosial memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang akan digunakan untuk mempelajarinya. Pertama, baik ideal maupun kenyataan tidak dapat dihilangkan dari pusat perhatian. Umpamanya sangat bersahaja untuk menandakan, terhadap seperempat sampai sepertiga pasangan yang menikah akan bercerai, mereka itu tidak dianggap menjunjung nilai – nilai monogami.

c. Sosialisasi Dalam Keluarga

Sosialisasi merupakan suatu proses pengenalan akan nilai dan norma sosial sebagai tata kelakuan bagi anggota masyarakat. Bentuk pengenalan ini selalu dilakukan dari lingkungan keluarga sebagai kesatuan unit sosial terkecil didalam struktur sosial. Misalnya seorang yang lahir pada awalnya tidak mengetahui siapa dirinya, walaupun didalam dirinya terdapat potensi untuk berkembang. Potensi tersebut adalah kemampuan (*capability*), bakat (*talent*) yang terpendam didalam dirinya yang belum dikembangkan atau diwujudkan.

d. Kedudukan Kelas dalam Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kunci sistem stratifikasi dan mekanisme sosial yang memeliharanya. Interaksi antar pribadi pada tingkatan kelas yang berbeda – beda, dapat dilihat baik jarak maupun persamaanya.

e. Remaja dan Permasalahannya

Masa remaja disebut sebagai periode *storm and drag* dan masa *sensitive* yaitu periode dimana terjadi gejolak emosi dan tekanan kejiwaan yang sangat besar pada diri remaja yang apabila tidak mampu mengendalikan dan mengontrolnya dengan baik dan terarah, maka remaja akan melakukan tindakan pengrusakan, penyimpangan dan pelanggaran norma – norma aturan dan

ketentuan – ketentuan agama, norma sosial dan aturan pemerintahan serta tergelincir dan jatuh dalam kehidupan yang gelap dan suram.

f. Permasalahan Remaja

Masalah hubungan antar lawan jenis ini merupakan masalah yang sangat potensial muncul dalam hubungan orang tua dan remaja.

Perubahan yang terjadi dalam norma dan nilai yang mengatur hubungan antar lawan jenis atau berpacaran begitu besar perubahannya. Hal ini tidak saja menyangkut pilihan teman lawan jenis, atau waktu kencan saja, tetapi sampai kemasalah kedalaman hubungan pranikah. Orang tua tidak bisa menerima anaknya yang baru berusia remaja sudah menjalin hubungan serius dengan teman lawan jenis atau berpacaran. Karena, remaja dalam hal hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran ini sering kali tidak bersikap terbuka.

g. Perbedaan jenis kelamin

Bagian besar remaja putra, kenaikan pesat dalam dorongan seksual yang menyertai pubertas sukar untuk dihindari dan cenderung berorientasi genital (conger, 1980; Miller dan Simon, 1980). Dorongan seks yang dirasakan sendiri oleh pria mencapai puncak selama masa remaja, demikian pula kekerapan penyaluran seksual total (terutama melalui masturbasi kecuali pada minoritas

remaja yang menikah atau hidup bersama) (Chillman, 1978). Dikalangan remaja putri, tampaknya terdapat jajaran perbedaan individual yang jauh lebih luas. Sebagian mengalami keinginan seksual seperti halnya pria pada umumnya. Tetapi untuk sebagian besar dari mereka, perasaan seksual lebih membur dan lebih dekat berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan lain, seperti harga diri, penentraman, kasih sayang dan cinta (Bell, 1980). Ada peningkatan yang bermakna dalam minat dan perilaku seksual dikalangan kedua jenis kelamin selama masa remaja. Walaupun kegiatan seksual pada umumnya dan masturbasi pada khususnya lebih banyak terdapat dikalangan pria dari pada kalangan wanita, perbedaanya semakin menipis dalam beberapa tahun terakhir ini (Chillman, 1978).

Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi kasus karena studi ini merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seks itu sebenarnya, karena pengertian seks yang mereka ketahui hanyalah hal yang menyangkut pornografi.

Peneliti menggambarkan matriks kajian penelitian terdahulu sebagai berikut :

No	Perbedaan Penelitian	Della Novika Ayu Pradini/ Universitas Diponegoro	Alwahdania / Universitas Hasanuddin	Sinta Andreyani /Universitas Multimedia Nusantara
1.	Judul	<b>Memahami Komunikasi Antar Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Masa Puber</b>	<b>Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga Dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, Dan Bawah Di Kelurahan Manggala, Kota Makassar)</b>	<b>Makna Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Pada Ibu: Metode Penelitian Fenomenologi Pada Ibu dari Anak Usia Dini</b>
2.	Tipe penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
3.	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui gambaran bagaimana proses komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual pada masa puber.	Untuk melihat, menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya peran keluarga terutama orang tua dalam memberikan arahan atau pandangan kepada anak yang sudah menginjak masa usia remaja mengenai pendidikan seks di usia dini serta ingin mengetahui cara orang tua yang berbeda dari latarbelakang pendidikan memberikan arahan atau pandangan pada anak yang berusia remaja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Untuk mengetahui pengalaman ibu dalam memaknai pendidikan seksual pada anak usia dini.</li> <li>(2) Untuk mengetahui pengalaman ibu dalam memaknai alat seksual.</li> <li>(3) Untuk mengetahui pengalaman ibu dalam pola komunikasi dengan anak dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini.</li> </ul>

4.	Teori	Teori Interaksionisme Simbolik (Ralph Larosaa dan Donald C. Reitzes, 1993), Teori Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi (DeVito, 1997), dan Teori Komunikasi Asertif (Devito, 2001)	Konsep pendidikan seksual, konsep keluarga dan fungsinya, sosialisasi dalam keluarga, kedudukan kelas dalam faktor keluarga, remaja dan permasalahannya, permasalahan remaja serta perbedaan jenis kelamin	Teori Fenomenologi, Konsep Dasar dan Cakupan Fenomenologi, Karakteristik Penelitian Fenomenologi Komunikasi, Penerapan Fenomenologi, Konsep Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga, , Teori Attachment (Teori Kelekatan), Konsep Budaya, Komunikasi dan Keluarga, Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini, Tujuan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini.
5.	Metode penelitian	Studi kasus	Studi kasus	Fenomenologi dengan paradigma konstruktis
6.	Hasil penelitian	Proses komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual tidak selalu berjalan lancar. Komunikasi antarpribadi yang efektif tidak selalu terjadi hal ini dikarenakan anak autis tidak memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, kedekatan (immediacy), manajemen interaksi, daya ekspresi, berorientasi kepada pihak lain yang menjadi indikator terjadinya komunikasi efektif antara orang tua dengan anak autis.	Tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seks itu sebenarnya karena pengertian seks yang mereka ketahui hanyalah hal yang menyangkut pornografi.	-

**Bagan 2.1 Matriks Kajian Penelitian**

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian pertama dan kedua ialah terletak di metodologi penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi yang merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti pertama dan kedua menggunakan metode studi kasus sebagai metode penelitiannya. Selain itu, penelitian pertama dan kedua meneliti pada pendidikan seksual untuk anak remaja, jika penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Della Novika Pradini tidak mendalami makna dari pendidikan seksual sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti melihat makna dari pendidikan seksual anak pada usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Alwahdania tidak menjelaskan makna alat seksual bagi seorang ibu serta pola komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini secara mendalam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendeskripsikan makna alat seksual bagi seorang ibu serta mendeskripsikan pola komunikasi ibu dan anak dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia secara mendalam.

## 2.2 Teori Pemaknaan Dalam Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti 'menampak'. *Phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2013:1).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harafiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang dan memberi makna pada sebuah pengalaman (Kuswarno, 2013:22-25).

Sobur (2013 : 425 ) berpendapat bahwa fenomenologi berawal dari sebuah cabang filsafat yang telah diperbincangkan dalam tradisi filsafat kontinental di Eropa pada sebagian besar abad ke-20. Secara garis

besar, 'gerakan' percabangan fenomenologi dari filsafat terbagi dalam tiga cabang utama yang masing-masing berasal dari Hegel (1807), Edmund Husserl (1920) dan Martin Heidegger (1927).

Pertama, cabang pertama dari Hegel, fenomenologi merupakan suatu pendekatan filsafat yang dimulai dari eksplorasi fenomena (yang terpresentasikan sebagai pengalaman sadar kepada kita) sebagai sarana yang membuat kita pada akhirnya memahami sesuatu yang mutlak logis bahkan menjadikannya sebagai spirit ontologis dan metafisika yang berada di balik sebuah fenomena; cabang ini sering disebut sebagai 'fenomenologi dialektis'. Menurut Hegel, fenomenologi berlangsung melalui beberapa dialektika yang mewakili pola pikir yang berbeda tergantung pada interpretasi peneliti. Dalam dialektiks Hegel, bagian yang dimulai dengan satu ide, berlangsung melalui proses dialektika yang akhirnya membuktikan sebuah gagasan itu tidak benar dan kemudian tampil lagi beberapa ide baru yang menempel pada ide terdahulu sehingga melahirkan ide yang baru lagi.

Kedua, cabang kedua dari Edmund Husserl, fenomenologi merupakan suatu pendekatan filsafat yang mengambil pengalaman intuitif fenomena (apa yang terpresentasi kepada kita sebagai bentuk refleksi fenomenologis) dijadikan sebagai titik awal dan sekaligus dari sana pula

kita mengekstrak esensi pengalaman orang lain. Fenomenologi ini disebut fenomenologi transendental.

Ketiga, Martin Heidegger mengemukakan bahwa fenomenologi membuat kita harus bergerak dari sekedar dunia makhluk ke arah tertentu untuk menangkap apa yang berada di balik kehidupan makhluk tersebut, ini disebut fenomenologi eksistensial. Menurut fenomenologi eksistensial, kita harus merangkul pengalaman nyata dan konkret dari orang lain. Di sini, fenomenologi merupakan upaya untuk mendapatkan pengalaman subjektif sesungguhnya.

### **2.2.1 Karakteristik Penelitian Fenomenologi**

Inti dari penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai “dunia kehidupan”, sebuah pemahaman bahwa realitas setiap individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.

Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia-apa yang mereka katakan dan mereka perbuat-sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan dunianya. Tugas dari kaum fenomenologi, menurut Bogdan dan Taylor (1993) dalam Sobur

(2013:427) tugas dari para peneliti metodologi kualitatif ialah “menangkap proses” penafsiran ini. Untuk melakukan hal hal tersebut menuntut apa yang oleh Max Weber disebut Verstehen, pemahaman yang empatik atau kemampuan menyerap dan mengungkapkan lagi perasaan-perasaan, motif-motif dan pemikiran-pemikiran yang ada di balik tindakan-tindakan orang lain.

Menurut Daymon dan Holloway tahun 2008 pada Sobur (2013 :428), meski fenomenologi tidak menerapkan satu metode tertentu tetapi sesungguhnya terdapat sejumlah ciri atau karakteristik yang lazim ditemukan dalam penelitian fenomenologi. Ciri-ciri tersebut meliputi 1) pengungkapan dasar filosofis; 2) mengurung (*bracketing*) asumsi-asumsi; 3) fokus pada satu fenomena utama; 4) menggarap sampel kecil; serta 5) menerapkan analisis data fenomenologi secara tematik.

Ciri lain adalah penelitian fenomenologi, harus berfokus pada satu fenomena utama. Maksudnya, penelitian fenomenologi berkenaan dengan pengalaman orang-orang mengenai fenomena tertentu. Setelah mengidentifikasi fenomena yang ingin diteliti kemudian mengemabangkan

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi maknanya bagi partisipan.

Tujuan akhir dari analisis data fenomenologi adalah menampilkan gambaran analitis dan mendalam dari fenomena yang diteliti; gambaran ini tentu saja harus merefleksikan pengalaman partisipan yang “hidup” dan kaya. Gambaran ini bisa dalam bentuk paragraf panjang yang mengindikasikan makna dari pengalaman fenomenologi dan mengungkapkan inti dari fenomena.

## **2.3 Konsep Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga**

### **2.3.1 Komunikasi Antar Pribadi Serta Tujuannya**

Komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan sebagai transaksi sistemik, selektif, dan unik yang memungkinkan orang mencerminkan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama (Wood, 2009:21-22).

Komunikasi antar pribadi ini juga dipertegas oleh Devito (2009:4-8), komunikasi antar pribadi merupakan interaksi secara verbal maupun non verbal antara dua orang atau lebih yang saling ketergantungan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antar dua orang yang didalamnya saling membangun hubungan saling pengertian sehingga dapat menghasilkan kesepakatan bersama.

Tujuan komunikasi antar pribadi menurut Devito (2009: 17-18) adalah sebagai berikut :

1) Untuk Pembelajaran

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk belajar dan memahami dunia luar seperti *event*, orang lain maupun objek. Komunikasi antar pribadi dapat membantu kita untuk memahami diri kita sendiri. Misalnya, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita mendapatkan respon yang kita inginkan. Dengan komunikasi kita dapat mempelajari siapa yang menyukai kita, siapa yang membenci kita dan mengapa orang tersebut tidak menyukai kita. Terkait dengan penelitian, komunikasi antar ibu dan anak dapat memberikan pembelajaran dan pemahaman anak mengenai dunia luar, salah satunya dengan memahami pendidikan seksual pada anak usia dini.

2) Untuk Berelasi

Komunikasi antar pribadi membantu kita untuk memiliki relasi. Kita terhubung dengan teman kita melalui komunikasi antar pribadi; pada saat yang bersamaan, kita merespon pesan yang mereka

sampaikan. Komunikasi seperti hati yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk membangun dan menjaga hubungan secara intim.

Terkait dengan penelitian, anak akan merespon pesan yang disampaikan oleh ibu mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Dalam hal ini, komunikasi ibu dan anak memiliki hubungan yang lebih intim.

### 3) Untuk Memengaruhi

Kita mempengaruhi perilaku dan sikap orang lain yang kita saat berkomunikasi secara interpersonal. Misalnya, kita mungkin dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan diet, membeli sebuah buku baru bahkan mengikuti sebuah pertunjukkan musik. Terkait dengan penelitian, komunikasi antar ibu dan anak dapat mempengaruhi anak dalam memahami pendidikan seksual yang diberikan oleh sang ibu.

### 4) Untuk Bermain

Membicarakan mengenai aktivitas akhir pekan dengan teman kita, diskusi mengenai olahraga atau film serta menceritakan sesuatu secara umum merupakan fungsi bermain dari komunikasi interpersonal.

Terkait dengan penelitian, seorang ibu dapat memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini dengan diskusi mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini sehingga anak dapat memahami dengan baik.

#### 5) Untuk Menolong

Setiap orang berinteraksi untuk membantu orang lain; kita menghibur kepada teman kita yang sedang putus cinta atau bahkan kita dapat memberikan motivasi kepada para pegawai untuk meningkatkan kinerja mereka.

Terkait dengan penelitian, seorang ibu dapat memberikan pengetahuannya mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman sang anak mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini.

### 2.3.2 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Devito (2009:195), pengungkapan diri merupakan mengomunikasikan informasi mengenai diri sendiri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, cara berpakaian, nada bicara dan isyarat non verbal lainnya.

Devito (2009 : 194-195) ada lima hal yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Siapa diri Anda : apakah Anda seseorang yang mudah untuk mengungkapkan diri kita atau tidak. Seseorang mudah tidaknya membuka diri tergantung dari kepribadian masing-masing. Misalnya, seseorang yang menganggap dirinya berharga akan lebih membuka diri mereka
- 2) Budaya Anda : perbedaan budaya memandang pengungkapan diri secara berbeda. Misalnya, budaya Amerika cenderung lebih membuka diri daripada Inggris.
- 3) Gender Anda : Penelitian mengungkapkan bahwa wanita lebih terbuka dibanding pria mengenai hubungan percintaan dia sebelumnya, perasaannya kepada teman dekatnya, dll.
- 4) Pendengar Anda : Seseorang cenderung akan membuka diri kepada orang yang mereka sukai dan juga kepada orang yang mereka percaya.
- 5) Topik Anda : Seseorang akan membuka diri pada topik tertentu yang mereka sukai, semakin mereka menganggap suatu topik bersifat negatif atau berdampak buruk maka akan semakin dihindari untuk dibicarakan. Misalnya, seseorang akan menghindari topik yang terkait dengan seks.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diungkapnya tidaknya topik mengenai pendidikan seksual pada anak

usia dini dalam keluarga dilatarbelakangi oleh siapa yang memberikan pendidikan seksual tersebut, dari budaya manakah keluarga yang memberikan pendidikan seksual tersebut, gender yang memberikan pendidikan seksual tersebut pada anak, siapakah yang menjadi pendengar sang anak di dalam keluarga, serta topik apakah sering dibicarakan dan dibahas oleh keluarga, apakah pendidikan seksual tabu dibicarakan dalam keluarga atau tidak.

### **2.3.2.1 Keuntungan dan Keburukan dari Pengungkapan Diri**

Devito (2009 : 195-196) mengungkapkan keuntungan serta bahaya yang terjadi jika seseorang mengungkapkan diri mereka sebagai berikut :

#### **1). Keuntungan dari Pengungkapan Diri**

Pengungkapan diri dapat membantu seseorang untuk meningkatkan *self knowledge*. Dengan mengungkap diri kita, kita dapat mengetahui secara mendalam diri kita yang sesungguhnya sehingga kita dapat menerima diri kita sendiri. Misalnya, ketika teman kita memuji kita karena sifat humoris kita sehingga dapat memberikan konsep diri yang positif pada diri kita.

Pengungkapan diri juga dapat meningkatkan komunikasi serta hubungan yang efektif. Dalam hubungan seksual, pengungkapan diri dapat meningkatkan penghargaan pada seksual serta kepuasan pada suatu hubungan. Selain itu dengan adanya pengungkapan diri kita juga dapat mengetahui apa yang orang lain sukai atau tidak

Terkait dengan penelitian ini, pengungkapan topik seksual dalam sebuah keluarga dapat memberikan keuntungan bagi sang anak dimana sang anak dapat melindungi organ seksual mereka dari pelaku kejahatan seksual..

## 2) Kelemahan dari Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri juga dapat membawa dampak negatif pada diri kita seperti mendapat penolakan dari teman dekat bahkan dari keluarga. Pria atau wanita yang mengungkapkan bahwa diri mereka telah mengkhianati hubungan mereka. Mungkin saja teman atau keluarga mereka tidak ingin merasa dekat seperti sebelumnya dengan mereka yang telah berkhianat.

Pada hubungan yang cukup dekat dan terjalin cukup lama, pengungkapan diri juga dapat merusak relasi.

Pengungkapan diri mungkin dapat mengancam hubungan yang disebabkan oleh menurunkan daya pikat dan kepercayaan.

Pengungkapan diri juga dapat menyebabkan seseorang memperoleh masalah dalam pekerjaannya bahkan menyebabkan seseorang kehilangan pekerjaan mereka. Misalnya, seseorang yang mengungkapkan dirinya mengidap HIV, maka orang tersebut bisa saja kehilangan pekerjaan mereka karena dianggap dapat membahayakan karyawan lainnya.

Pengungkapan topik seksual juga dapat memberikan dampak negatif jika dibicarakan dengan cara yang tidak tepat atau memberikan kesan pornografi, terlarang maupun tabu, misalnya tidak menggunakan informasi yang benar dalam penyebutan organ seksual sehingga anak merasa ada yang keliru dengan organ seksual mereka.

UMMN

### 2.3.3 Komunikasi Keluarga

#### 2.3.3.1 Teori Kelekatan

Teori ini disampaikan oleh Bowlby tahun 1973 pada Segrin (2005:41) bahwa seorang bayi akan didorong untuk tetap dekat dengan orang yang mengasuh pertama kali, biasanya orang tersebut ialah ibu mereka. Bowlby mengkategorisasikan perilaku kelekatan (*attachment*) sebagai segala bentuk perilaku yang mengakibatkan seseorang mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu yang berbeda dan individu yang lebih disukainya. Tipe perilaku ini sudah 'tertanam' pada otak. Anak tidak perlu belajar untuk dekat dengan ibu mereka karena kedekatan ini sudah terjadi pada saat sang anak lahir.

Bowlby berpendapat bahwa kelekatan ini menjadi penyesuaian dari keberlangsungan hidup makhluk hidup. Bowlby menyatakan ada empat fungsi pada kelekatan, diantaranya :

##### a. Mencari kedekatan

Seorang bayi cenderung akan mencari sang ibu. Mengingat sang ibu menjadi orang pertama yang mengasuhnya, maka jelas kecenderungan ini dilakukan oleh setiap bayi.

b. Menolak pemisahan

Seorang bayi akan menolak jika berpisah dengan orangtuanya. Dalam perilakunya, sang bayi biasanya akan berteriak bahkan menangis jika dipisahkan dengan ibunya.

c. Tempat berlindung

Kecenderungan untuk mencari sang ibu jika merasa dalam bahaya. Bagaimanapun, anak-anak akan mempelajari di lingkungan yang terpisah dari orangtuanya.

d. Rasa aman

Rasa aman akan memberikan motivasi bagi sang anak untuk mempelajari lingkungannya, diluar kontak langsung dengan sang ibu. Ibu akan menyediakan fondasi psikologis ketika sang anak mempelajari elemen yang tidak diketahuinya di lingkungan mereka. Jika sang anak mengetahui bahwa perlindungan yang diberikan sang ibu, mempelajari lingkungan bukan menjadi sebuah resiko.

Bowlby (1991) dalam Segrin (2005: 43) menyatakan bahwa ada tiga model yang berbeda dari teori kelekatan (*attachment*). *Pertama* ialah rasa aman, seseorang yang memiliki rasa aman akan memiliki pengasuh (biasanya sang ibu) yang memenuhi serta menyediakan

kebutuhannya dan memberikan kasih sayang kepada sang anak. *Kedua*, menghindari kecemasan (*anxious-avoidant*) . Seseorang yang memiliki model seperti ini biasanya sejak awal berinteraksi dengan pengasuh (biasanya sang ibu) yang dingin, tidak ingin mengasuh dan tidak menyediakan semua kebutuhannya. Jika sang pengasuh atau ibu tidak konsisten dalam mengasuh sang anak, maka anak akan berpikir untuk mengembangkan perasaan cemas (*anxious – ambivalent*) yang menjadi model ketiga dari Bowlby.

Prasetya (2006 : 17-18), seorang anak yang ditelantarkan oleh ibunya yang tidak atau kurang memberikan dukungan emosional dan pelayanan secara fiskal akan menimbulkan perasaan kurang aman yang datang dari rasa cinta. Demikian pula dengan anak yang terlalu dimanjakan oleh orangtuanya atau yang terlalu banyak mencampuri perkembangan kehidupan anak dapat mengakibatkan anak menjumpai kesulitan. Utamanya, bila anak harus berpisah dengan orang tuanya. Anak dapat menjadi kurang percaya diri dan sangat tergantung pada orangtuanya.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kelekatan yang dialami oleh ibu dan anak menyebabkan hubungan yang sangat personal bagi keduanya. Kelekatan keduanya membuat topik yang dibicarakan lebih mendalam dan mendasar, salah satunya

mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Teori kelekatan ini menyatakan bahwa ibu menjadi orang pertama yang paling dekat dan menjadi pengasuh bagi anak mereka sehingga ibu akan menentukan topik pembicaraan yang berguna bagi anak, salah satunya topik mengenai pendidikan seksual bagi anak usia dini.

#### **2.3.4. Pola Interaksi Keluarga**

##### **2.3.4.1 Ritual dan Rutinitas Dalam Keluarga**

Segrin (2005:60), ritual dan rutinitas memiliki makna yang berbeda. Rutinitas merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi sangat penting dalam keluarga, namun rutinitas tidak memiliki banyak symbol-simbol. Rutinitas bisa menjadi ritual ketika keluarga mengubah cara mereka, dari yang menggunakan alat menjadi tindakan simbolis. Pada ritual, tindakan simbolis menjadi sangat penting sebagai penghubung anggota keluarga.

Menurut Wolin dan Bennett (1984) dalam buku *Family Communication*, bahwa ada tiga tipe ritual keluarga, yaitu pola interaksi keluarga, perayaan keluarga dan tradisi keluarga. Pola interaksi keluarga ini sedikit formal dan paling sering berlaku,

seperti waktu makan bersama keluarga, waktu tidur, waktu lenggang, atau bagaimana memperlakukan tamu di rumah. Kegiatan tersebut memiliki banyak makna simbol. Contohnya, ritual ini dapat menyimbolkan bagaimana perasaan keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Ritual yang dijalani keluarga saat makan ialah menyiapkan makanan, secara konsisten duduk di kursi makan yang telah disediakan, dan anak-anak harus tetap berada di kursi makan sampai tiap anggota selesai makan. Ritual ini dapat menyimbolkan peran keluarga, peraturan dan kekompakan bersama keluarga.

Tradisi dan perayaan keluarga jauh lebih formal dibandingkan dengan pola interaksi keluarga. Tradisi keluarga seperti perayaan ulang tahun, ulang tahun pernikahan, reuni keluarga atau liburan keluarga. Untuk beberapa keluarga, liburan bersama keluarga menjadi hal yang rutin dilakukan namun di sebagian keluarga, liburan keluarga dilakukan untuk menghilangkan penat. Perayaan keluarga memiliki banyak kebudayaan dan selalu mengikuti standarisasi keluarga lainnya. Perayaan keluarga diantaranya perayaan yang menggunakan ritual adat istiadat (seperti pembaptisan, kelulusan, pernikahan dan kematian), perayaan keagamaan (seperti natal maupun

paskah) serta liburan sekuler (seperti ucapan rasa syukur serta *Fourth of July*).

## 2.4 Komunikasi, Keluarga dan Budaya

Charon berpendapat bahwa keluarga merupakan kelompok yang pertama kali diharapkan untuk menyosialisasikan anak-anak. Dengan kata lain, Charon mengungkapkan bahwa untuk mengajarkan anak bagaimana untuk memperoleh bahasa dalam suatu budaya dan menggunakan bahasa itu dengan orang di dalam dan di luar budaya tersebut. (Samovar, 2010 : 72).

Dalam bukunya, Samovar juga menguraikan pandangan dari Gavin dan Cooper bahwa komunikasi bertujuan untuk mendasari dan juga merefleksikan kehidupan keluarga. Melalui pembicaraan orang-orang yang membentuk identitas mereka dan merundingkan hubungan antara yang satu dengan yang lain dan juga seluruh dunia ini.

Keluarga mengajarkan anak kecil baik peraturan komunikasi yang implisit (topik yang tabu, siapa yang menyentuh dan apa yang disentuh, dan lain-lain) maupun yang eksplisit (seperti “Jangan memotong pembicaraan orang lain” atau “Tataplah lawan bicara Anda ketika Anda berbicara”).

Terkait dengan penelitian, peneliti ingin meneliti budaya sebuah keluarga yang dapat menentukan topik pembicaraan yang tabu atau tidaknya

dalam sebuah keluarga. Dari budaya mana keluarga berasal dapat melihat pemaknaan pendidikan seksual pada anak usia dini bagi seorang ibu.

De Fleur menjelaskan hubungan antara keluarga dan komunikasi sebagai berikut :

Keluarga merupakan kelompok manusia yang paling dasar. Keluarga merupakan konteks dimana langkah komunikasi yang pertama terjadi. Keluarga merupakan guru yang mengajarkan simbol-simbol dan apa artinya yang merupakan fondasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian keluarga telah menjadi sumber utama dalam mempelajari kosakata dan simbol-simbol, arti, dan referensi sehingga anggota masyarakat yang baru dapat mengambil langkah yang pertama dalam komunikasi.

Perbedaan budaya mampu mengajarkan kemampuan komunikasi dalam pola keluarga mengenai bagaimana anak-anak diajarkan tentang nilai yang berlaku dalam interaksi vokal. Salah satu hal utama yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah berbicara. Mereka berbicara ketika mereka mengerjakan rutinitas sehari-hari dalam rumah tangga. Seperti pandangan orang Amerika untuk mengekspresikan diri secara verbal. Lain halnya dengan orang Asia yang belajarnya pentingnya tutup mulut, kerendahan hati dan kesederhanaan.

Perbedaan budaya tersebut juga memengaruhi cara seseorang berkomunikasi seseorang secara eksplisit maupun implisit. Dalam budaya *high context* (Amerika Indian, Amerika Latin, Jepang, Arab, Cina dan Korea) arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan lewat kata-kata. Menurut Hofstede dalam Samovar

(2010:257), budaya *high context* lebih sering ditemukan pada budaya tradisional. Masyarakat Asia termasuk dalam budaya ini cenderung waspada terhadap lingkungan sekitar mereka dan dapat menyatakan serta mengartikan perasaan tanpa menyatakannya secara verbal. Budaya *low context* seperti Jerman, Swiss, Skandinavia dan Amerika Utara, pesan verbal banyak mengandung informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks. Misalnya mode komunikasi masyarakat Asia (*high context*) kadang samar-samar, tidak langsung, implisit. Mode komunikasi *low context*, berbicara lebih banyak, lebih cepat dan kadang menaikkan intonasi mereka (Sammovar, 2010:257-258).

Budaya yang dimiliki dan dianut seseorang dapat mengalami perubahan. Menurut Sukmayani, dkk (2008:87) bahwa selain faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri, adanya faktor luar kebudayaan tersebut juga bisa menjadi penyebab perubahan budaya dalam seseorang. Faktor eksternal tersebut diantaranya faktor lingkungan alam seperti bencana alam yang membuat seseorang perlu menyesuaikan diri dengan budaya yang baru. Adanya peperangan dimana kelompok yang menang dapat memaksa kelompok yang kalah untuk mengikuti budaya yang menang serta adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain dimana adanya kontak langsung dan kontak tidak langsung dengan budaya lain sehingga mengubah budaya asli seseorang. Kontak langsung antar kebudayaan yang berbeda sehingga

seseorang mengubah dan mengikuti budaya seseorang dan kontak tidak langsung dengan budaya lain terjadi melalui media massa. Dapat disimpulkan bahwa budaya yang berbeda juga menghasilkan karakter yang berbeda serta nilai diyakini dan dipercayai juga berbeda sehingga karakter keluarga mampu membentuk seorang anak yang sesuai dengan karakter keluarga mana ia dibentuk, dibesarkan serta dididik. Sebuah budaya juga dapat muncul dari budaya lain dan budaya asli kita dapat melebur dengan budaya baru tersebut.

Terkait dengan penelitian ini, perbedaan budaya dapat memengaruhi cara berkomunikasi seseorang. Tinggi rendahnya konteks dapat memengaruhi cara seorang ibu dalam memberikan pendidikan seksual seperti penyebutan alat seksual anak. Keluarga yang memiliki budaya high context tidak akan menyebut alat seksual anak secara langsung dan eksplisit sesuai dengan nama ilmiahnya namun *budaya low context* akan lebih terbuka dan dapat menyebutkan secara langsung organ seksual pada anak sesuai dengan nama ilmiahnya.

Seorang Ibu yang dididik dengan budaya yang sangat kental dalam keluarganya tidak selalu mendidik anaknya dengan budaya yang kentalnya. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal perubahan budaya yang membuat Ibu mengubah kebudayaan aslinya. Perubahan budaya tersebut dipelajari sehingga menghasilkan kebudayaan yang lebih baik.

## 2.5 Konsep Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan seksual untuk anak usia dini merupakan pendidikan alamiah agar anak mampu memahami fungsi tubuhnya dengan baik atau disebut juga dengan pemahaman reproduksi (Andika, 2010:14).

Menurut Elizabet Santosa selaku psikolog yang diambil pada Program 'Ruang Kita' di TV One dengan topik 'Pendidikan Seks Anak Usia Dini' pada 29 Mei 2015 pukul 13.35 WIB menyatakan bahwa pendidikan seksual sudah harus diberikan oleh orang tua kepada anak sejak anak sudah mulai bisa berbicara. Pemikiran orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seksual seharusnya diberikan pada saat sang anak memasuki tahapan puber ialah pemikiran yang salah. Menurut Elizabet, orang tua tidak dapat mengadopsi pemahaman mengenai pendidikan seksual jaman dulu dengan sekarang karena pada jaman sekarang, teknologi sudah semakin canggih dan bisa membuat siapa saja dapat mengakses informasi apa saja, termasuk sang anak

Pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini juga dipertegas oleh Council of Europe. <sup>4</sup>Dikutip dari akun resmi [underwearrule.org](http://www.underwearrule.org),

---

<sup>4</sup> Underwear Rule. Diakses pada 25 Mei 2015 pukul 21:34 WIB dari [Underwearrule.org](http://www.underwearrule.org)  
[http://www.underwearrule.org/source/text\\_en.pdf](http://www.underwearrule.org/source/text_en.pdf)

Council of Europe, sebuah organisasi hak asasi manusia yang berbasis di Perancis mencatat 1 dari 5 anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Untuk mencegah hal itu terjadi, organisasi ini membuat kampanye Underwear Rule. Underwear Rule adalah panduan sederhana untuk orangtua agar mereka bisa menjelaskan kepada anaknya tentang tindakan pelecehan, bagaimana anak harus bereaksi saat itu terjadi, dan kemana mereka harus mencari bantuan.

Underwear Rule dikembangkan untuk membantu para orang tua dan dimulai dengan sebuah diskusi dengan anak mereka. Ini menjadi cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual. Underwear Rule memiliki lima aspek penting, yaitu :

1. Mengajarkan sang anak bahwa tubuh mereka merupakan milik sang anak.

Anak harus berpikir bahwa tubuh sang anak merupakan milik mereka sepenuhnya dan tidak ada orang yang dapat menyentuhnya tanpa izin. Komunikasi langsung dan terbuka pada usia dini mengenai seksualitas dan 'bagian tubuh yang privasi', orang tua dapat menggunakan nama yang sebenarnya sebagai penyebutan organ seksual dan bagian tubuh lainnya. Hal ini dapat membantu pemahaman sang anak mengenai hal yang tidak diperbolehkan. Anak memiliki hak untuk menolak sebuah ciuman atau sentuhan,

bahkan dari seseorang yang mereka cintai. Anak harus diajarkan untuk berkata 'Tidak', dengan segera dan tegas untuk kontak fisik yang tidak pantas, menjauh dari situasi yang tidak aman serta memberitahu orang dewasa yang dipercaya. Hal ini penting untuk menekankan bahwa mereka harus bertahan sampai ada seseorang yang menolong mereka.

## 2. Sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas

Anak – anak tidak selalu mampu mengenali sentuhan yang pantas dan tepat. Beritahu sang anak bahwa tidak baik jika ada seseorang untuk melihat atau menyentuh bagian pribadi orang lain. Aturan Underwear dapat membantu sang anak mengenali dengan jelas. Hal ini dapat membantu orang tua untuk memulai diskusi dengan anak-anak. Jika anak-anak tidak yakin apakah perilaku seseorang dapat diterima atau tidak, pastikan sang anak tahu untuk bertanya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya untuk memberi bantuan.

## 3. Rahasia yang baik dan yang buruk

Rahasia adalah taktik utama untuk pelaku kekerasan seksual. Ini penting untuk mengajari sang anak perbedaan rahasia yang baik dan buruk dan menciptakan iklim kepercayaan. Setiap rahasia yang membuat sang anak cemas, tidak nyaman takut atau sedih harus diberitahu kepada orang dewasa yang dipercaya.

4. Pencegahan dan perlindungan adalah tanggung jawab pihak dewasa

Ketika anak-anak mengalami kekerasan seksual, mereka merasa malu, bersalah dan takut. Orangtua harus menghindari kesan tabu pada pendidikan seksual dan memastikan sang anak tahu kepada siapa mereka berlindung ketika mereka khawatir, cemas atau Osedih. Anak-anak mungkin merasa ada sesuatu yang salah. Orang tua harus memperhatikan dan menerima perasaan dan perilaku sang anak. Ada banyak alasan mengapa seorang anak menolak melakukan kontak dengan orang dewasa lain atau dengan anak kecil lainnya. Hal ini perlu dihormati. Anak-anak harus merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka mengenai masalah ini.

5. Petunjuk Underwear Rule lainnya

a. Cara melaporkan

Anak-anak perlu diberitahu bahwa orang dewasa bisa menjadi bagian mereka untuk mencari rasa aman. Mereka harus didorong untuk memilih orang dewasa yang mereka bisa percaya, yang bersedia dan siap untuk mendengarkan dan membantu sang anak. Anak-anak harus mengetahui bagaimana mencari bantuan dari pihak yang mereka percayai.

b. Cara mengenali pelaku kekerasan seksual

Hampir kebanyakan kasus kekerasan seksual, pelaku merupakan seseorang yang dikenali oleh sang anak, terutama sulit bagi anak untuk mengenali sejak awal pihak yang berniat melakukan kekerasan seksual. Memberitahu kepada orang tua secara teratur mengenai seseorang yang sering memberikan hadiah, meminta untuk menjaga rahasia atau mencoba untuk menghabiskan waktu dengan anak harus menjadi peraturan yang ditetapkan di rumah.

c. Cara mengenali pelaku kekerasan yang tidak dikenal

Dalam sebagian kasus, pelaku kekerasan seksual merupakan orang yang tidak dikenal. Ajarkan sang anak ketika bertemu dengan orang asing untuk tidak mengikuti orang yang tidak dikenal ke mobil atau tidak boleh menerima pemberian atau undangan apapun dari orang yang tidak dikenal.

d. Cara mencari bantuan

Anak-anak harus mengetahui bahwa selain orang tua, ada pihak profesional lainnya yang dapat membantu sang anak seperti guru, pekerja sosial, polisi dan psikolog sekolah.

### 2.5.1 Tujuan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini

Andika (2010 : 34) menyatakan bahwa pendidikan seksual harus dimulai sejak dini dan bertahap sesuai perkembangan anak. Bila hal ini dilakukan, saat beranjak dewasa mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan. Mereka tidak lagi berpikir bahwa seks adalah sesuatu yang menarik dan patut untuk dicoba.

<sup>5</sup>Diambil dari Edukasikompasiana.com, pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak pada usia dini. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Mereka seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Kurangnya

---

<sup>5</sup> Edukasikompasiana (01 Maret 2014). Artikel. Diakses pada 05 Mei 2015 pukul 15:51 WIB dari edukasikompasiana.com.

[Http://edukasi.kompasiana.com/2014/03/01/pentingnya-mengenalkan-pendidikan-seks-sejak-usia-dini-635624.html](http://edukasi.kompasiana.com/2014/03/01/pentingnya-mengenalkan-pendidikan-seks-sejak-usia-dini-635624.html)

pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkiblat ke arah barat menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seks sejak usia dini di lingkup keluarga.

Morrison (2012 : 22) berpendapat bahwa banyak persoalan sosial terkini yang berpengaruh pada pengambilan keputusan yang diambil oleh keluarga. Sering kali komunikasi menjadi sumber permasalahan dalam pengambilan keputusan ketika memberikan pendidikan usia dini bagi anak. Komunikasi yang dilakukan menjadi terhambat dan sering menimbulkan salah pengertian dan kesalahpahaman antara anak dan orangtua. Hal tersebut sering menimbulkan kesan bahwa orangtua cenderung menghindar dan menutup masalah seksualitas serta kurang memahami pentingnya pendidikan seksualitas dini. Kecenderungan orangtua untuk menghindar dalam memberikan informasi seksualitas semakin memperenggang hubungan antara orangtua dan remaja. Fenomena ini mengakibatkan anak lebih senang untuk mengumpulkan informasi mengenai seksualitas dari teman sebayanya.

Jika ditinjau lebih jauh, keluarga sebenarnya adalah wadah dimana anak pertama kalinya belajar mengetahui segala macam informasi dalam kehidupan termasuk hal-hal pribadi seperti

seksualitas, orangtua adalah pihak yang paling bertanggungjawab akan hal tersebut.

Sesungguhnya dengan otoritas yang dimilikinya, orangtua dapat mengarahkan anak mereka pada satu pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam keluarga serta masyarakat. Dengan demikian apabila anak meminta informasi mengenai seksualitas kepada orangtuanya, diharapkan informasi yang diterima anak adalah informasi yang baik, benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan taraf perkembangan seksualitas anak.

Dikutip dari artikel Parenting.co.id, menurut Clara Kriswanto, psikolog Jagadnita Consulting, dalam bukunya *Seks, Es Krim dan Kopi Susu*, pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. Di sini peran orang tua benar-benar penting. Merekalah yang paling mengenal kebutuhan anak, paling tahu perubahan dan perkembangan diri anak, serta bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahap-tahap perkembangan yang terjadi.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak terhadap kehidupan seksualnya. Sedangkan tujuan dari pendidikan seksual pada anak usia dini adalah untuk memberikan pengetahuan dini bagi sang anak mengenai organ seksual mereka yang harus dilindungi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini.

### **2.5.2 Konsep Anak Usia Dini**

Wiyani (2014 :8) mengungkapkan bahwa para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Pada masa itu anak berada pada periode sensitive dimana pada masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya.

Menurut kesepakatan UNESCO, anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pada Pasal 1 Ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Sementara itu, di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar.

Berikut ini merupakan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sesuai dengan perkembangan umur anak menurut Dr. Boyke Dian Nugraha, seorang ginekolog dan konsultan seks yang dikutip dari jurnal *Perlunya Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini* oleh Adel Adelia sebagai berikut :

1) Usia 1-4 tahun.

Pada usia 1-4 tahun, orang tua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genitalnya. Kenalkan pada anak, ini mata, ini kaki, ini vagina dengan bahasa ilmiah tanpa menggunakan istilah lain agar ketika remaja anak tidak canggung untuk menyebutkannya.

2). Usia 5-7 tahun.

Pada usia 5-7 tahun rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa

temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. Jika anak laki-laki mengintip teman perempuannya yang sedang buang air, itu mungkin karena ia ingin tahu. Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Terangkan bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orangtua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anak.

### 3). Usia 8-10 tahun.

Selanjutnya pada usia 8-10 tahun, anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orangtua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.

### 4). Usia 11-13 tahun.

Pada usia 11-13 tahun Anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat

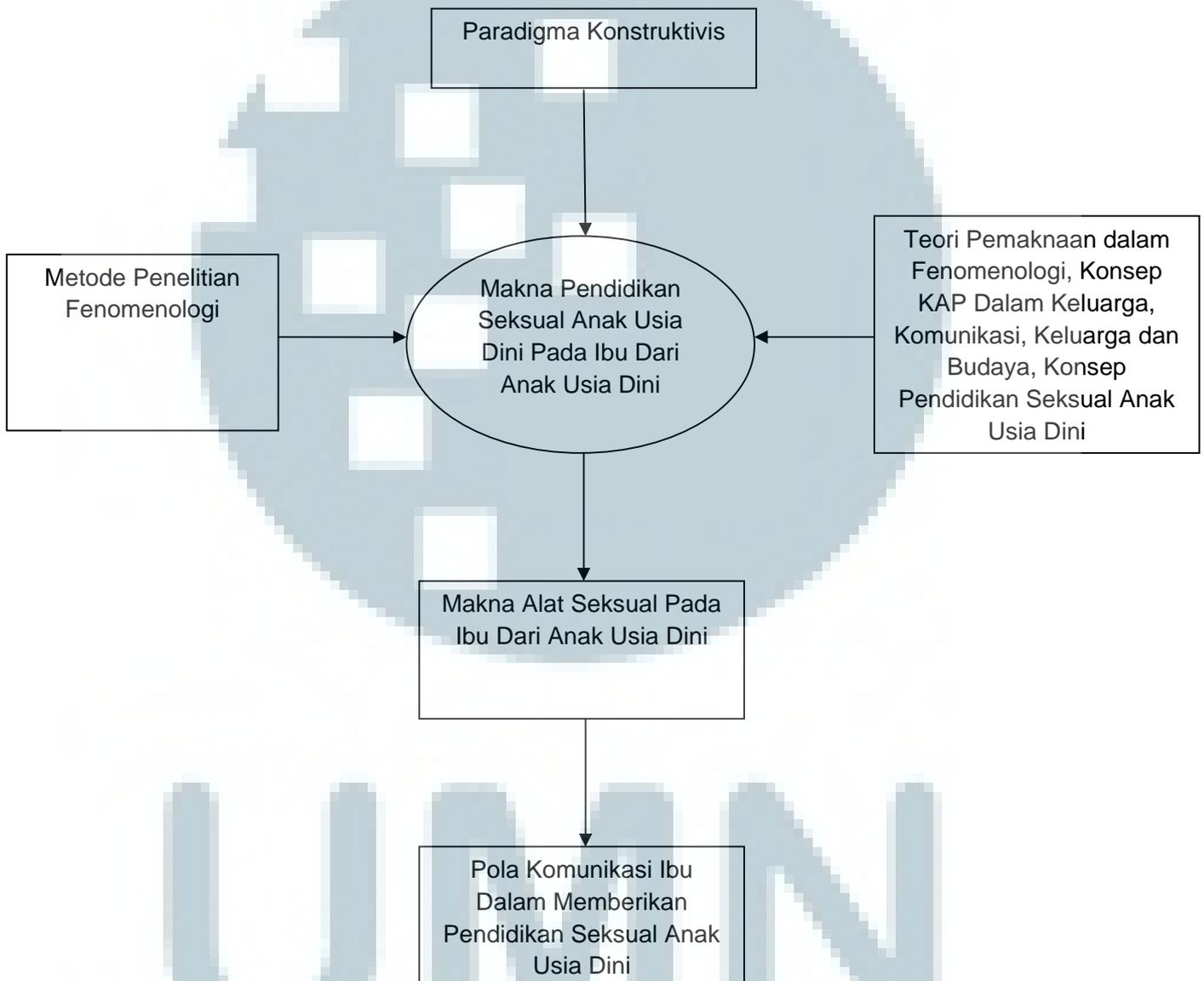
make up ibunya. Pada tahap inilah, menurut Boyke, peran orang tua amat sangat penting untuk berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir peneliti diawali dengan paradigma konstruktivis dimana peneliti ingin mengkonstruksi hasil dari realitas sosial. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mendeskripsikan pengalaman ibu dalam memaknai pendidikan seksual anak usia dini. Terkait dengan penelitian, realitas sosial yang ingin diteliti ialah makna pendidikan seksual anak usia dini pada ibu yang memiliki anak usia dini. Dalam meneliti makna pendidikan seksual pada anak usia dini, peneliti juga meneliti pengalaman ibu dalam memaknai alat seksual serta meneliti pola komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seksual anak pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi ini menelaah lebih lanjut mengenai pemaknaan pengalaman ibu dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini dan menggunakan beberapa teori maupun konsep untuk mendukung penelitian peneliti, yaitu teori pemaknaan dalam fenomenologi, konsep komunikasi

antar pribadi dalam keluarga , konsep komunikasi , keluarga dan budaya, serta konsep pendidikan seksual anak pada usia dini.



**Bagan 2.6 Kerangka Berpikir**